

## BENTUK DAN DAMPAK KEPERIBADIAN NARSISTIK TOKOH ADITYA DALAM NOVEL *OBSESI SANG NARSIS* KARYA MIRA WIDJAJA

Fadzliyatun Nisa Asmaul Husna \*1  
Eva Dwi Kurniawan <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail: [fadzliyatun.5221111145@student.uty.ac.id](mailto:fadzliyatun.5221111145@student.uty.ac.id)<sup>1</sup>, [eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Gangguan kepribadian merupakan salah satu akibat dari ketidakseimbangan *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Salah satu contohnya adalah gangguan kepribadian narsistik. Isu mengenai gangguan kepribadian narsistik tidak hanya dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat ditemukan pada karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan gangguan narsistik yang dialami oleh tokoh Aditya pada novel *Obsesi Sang Narsis* karya Mira Widjaja, serta dampaknya terhadap diri dan lingkungan sekitar, terutama istrinya, Perinia. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan hermeneutika, pemberian tafsir dan interpretasi terhadap teks. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tokoh Aditya mengalami enam dari sembilan tanda-tanda penderita gangguan narsistik yakni menunjukkan perilaku dan sikap sombong, egois, pencemburu, kurang empati, memiliki keinginan irasional, dan percaya diri yang berlebihan. Adapun dampak yang dialami tokoh Aditya yakni mengalami kesulitan untuk mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain, krisis percaya diri, dan terobsesi untuk selalu tampil sempurna.

**Kata kunci:** Gangguan Kepribadian; Karya Sastra; dan Narsistik.

### Abstract

Personality disorder is one of the consequences of the imbalance of *Id*, *Ego*, and *Superego*. One example is narcissistic personality disorder. The issue of narcissistic personality disorder can be found not only in everyday life, but also in literary works. This research aims to analyze and deduce the narcissistic disorder experienced by the character Aditya in the novel *Obsession of the Narcissist* by Mira Widjaja, as well as its impact on himself and his environment, especially his wife, Perinia. The method used uses hermeneutic approaches, interpretation and interpretation of texts. The results showed that Aditya had six out of nine signs of narcissistic disorder: arrogance, selfishness, jealousy, lack of empathy, irrational desire, and excessive self-confidence. As for the impact that Aditya's character is experiencing: difficulty in social relationships with others, a crisis of self-confidence, and an obsession with always performing perfectly.

**Keywords:** Literature; Narcissism; and Personality Disorder.

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk unik karena antar individu masing-masing memiliki perbedaan. Salah satu yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya adalah kepribadian. Menurut Freud, ada tiga struktur yang membentuk kepribadian seseorang yakni *id*, *superego*, dan *ego*. Akibat yang didapat dari ketidakseimbangan antara ketiganya, yakni menimbulkan gangguan pada kepribadian individu, yang mana gangguan tersebut dapat menimbulkan masalah bagi individu, baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitar. Seseorang dapat dikatakan sehat apabila mampu berfungsi sesuai norma yang berlaku. Dalam hal ini sehat yang dimaksud bukan hanya mengenai fisik, namun juga mental.

Gangguan kepribadian yang terjadi akibat ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* tidak hanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat ditemui dalam karya sastra. Adapun karya sastra yang dipilih peneliti untuk dianalisis adalah novel *Obsesi Sang Narsis* karya Mira Widjaja. Novel *Obsesi Sang Narsis* menceritakan tentang tokoh Aditya yang begitu terobsesi dengan dirinya sendiri, selalu jatuh cinta pada dirinya setiap kali ia bercermin. Dalam novel tersebut, peneliti menganalisis gangguan kepribadian yang dialami oleh tokoh Aditya yakni gangguan narsistik dimana ia begitu mengagumi diri sendiri dan menganggap semua orang disekitarnya hanyalah objek. Novel tersebut memiliki banyak pelajaran yang dapat kita petik, salah satunya tentang pentingnya kesadaran akan kesehatan mental agar tercipta hidup yang baik sesuai norma. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menguraikan gangguan narsistik yang

dialami tokoh Aditya, serta dampaknya terhadap diri dan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, pemberian tafsir, dan interpretasi terhadap teks.

Penelitian terkait gangguan narsistik pernah dilakukan oleh Evi Irwanti Br Saragih dengan judul “Gangguan Kepribadian Narsistik Tokoh Utama Lady Susan Karya Jane Austen”, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa akibat tingkat narsisme yang begitu tinggi, Lady Susan mengalami gangguan kepribadian narsistik. Lady Susan beranggapan kepentingan pribadinya merupakan hal yang paling utama, seperti memiliki keinginan untuk mendapat rasa hormat, merasa disukai sebab cantik dan spesial, menganggap orang lain adalah musuhnya karena cemburu terhadap keberhasilannya, serta tidak memiliki rasa empati akan kesusahan yang dialami orang lain. Penyebab gangguan tersebut adalah lingkungan sekitar. Dalam hal ini orang tua Lady Susan terlalu memanjakannya, sehingga Lady Susan yang selalu berkeinginan untuk mendapatkan dan memenuhi keinginannya dengan cara apapun terbawa hingga ia dewasa. (Saragih, 2022: 43). Penelitian sebelumnya juga sudah dilakukan oleh Tutik Ernawati, Alya Athifah Az Zahro, dan Eva Dwi Kurniawan, dengan judul “Kepribadian Narsistik pada Cerita Anak Kesombongan Jerapah Karya Ahmad Filyan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif bentuk kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen menyombongkan diri dan merasa angkuh sehingga menyebabkan hilangnya empati terhadap teman sendiri. Penelitian ini menyoroti bentuk-bentuk gangguan kepribadian narsistik yang terdapat di dalam cerpen Kesombongan Jerapah karya Ahmad Filyan, yaitu perasaan akan pemberian gelar dan menunjukkan sikap sombong serta perasaan kecewa dengan diri sendiri karena gagal mendapatkan apa yang ia inginkan. (Ernawati, Zahro, Kurniawan: 2023, 38—39).

Diawal, dijelaskan bahwa gangguan kepribadian diperoleh dari ketidakseimbangan *id, ego*, dan *superego*, seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Penelitian terkait kepribadian kepribadian pada karya sastra yang menggunakan teori Sigmund Freud pernah dilakukan oleh Ririn Setyorini, dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam novel *Entrock* karya Okky Madarsi”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut, untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh Marni dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan *id, ego*, dan *superego* memicu timbulnya gangguan kepribadian. Hal tersebut didasari oleh teori Sigmund Freud pada tokoh Marni mengenai *id, ego*, dan *superego*. (Setyorini, 2017: 12).

Alwisol (dalam Saragih 2022:35) menjelaskan bahwa teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku, dan repertoire tingkah laku dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia. Tidak ada tingkah laku yang terjadi tanpa adanya alasan, pasti ada dorongan atau sesuatu yang melatarbelakangi. Melansir dari laman [everydayhealth.com](http://everydayhealth.com), istilah “narsisme” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mementingkan diri sendiri. Seseorang yang menunjukkan sifat narsistik memiliki kemungkinan mengalami gangguan kepribadian yang disebut dengan gangguan kepribadian narsistik (NPD). Dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (2013:669) kecenderungan kepribadian narsistik adalah suatu pola kepribadian yang menetap ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, dan cinta yang ideal, kebutuhan besar untuk dikagumi orang lain serta kurangnya kemampuan untuk berempati. Seseorang dapat dikatakan/di diagnosa mengalami gangguan narsistik apabila mengalami 5 dari sembilan gejala; 1) Perasaan megah akan kepentingan pribadi. 2) Keasyikan dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecemerlangan, atau kecantikan yang tidak terbatas. 3) Kepercayaan bahwa dirinya spesial dan unik. 4) Kebutuhan akan kekaguman yang berlebihan. 5) Perasaan akan pemberian gelar. 6) Kecenderungan menjadi meledak-ledak antar individu. 7) Kekurangan empati. 8) Sering cemburu terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain itu pun cemburu terhadapnya. 9) Menunjukkan keangkuhan, perilaku atau sikap yang sombong. Adapun dampak gangguan

kepribadian narsistik, penderita akan kesulitan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain, mengalami krisis percaya diri, serta terobsesi untuk selalu tampil sempurna.

## METODE

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menguraikan gangguan narsistik yang dialami Aditya, serta dampaknya terhadap diri dan lingkungan sekitar, Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu dengan pemberian tafsir, dan interpretasi terhadap teks. Pemberian tafsir dan interpretasi terhadap teks didasarkan pada dialog serta kutipan tokoh Aditya dalam novel *Obsesi Sang Narsis* karya Mira Widjaja. Data yang dijadikan sumber analisis merupakan teks yang telah melalui tahapan teknik baca dan catat. Teks yang relevan dengan penelitian ini akan dijadikan dasar dalam melakukan analisis. Adapun objek penelitian ini terdiri dari dua jenis, objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini adalah gangguan narsistik pada tokoh, sementara objek materialnya adalah novel *Obsesi Sang Narsis* karya Mira Widjaja. Novel tersebut diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama dengan ketebalan 384 halaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini menggunakan teks dari novel *Obsesi Sang Narsis* karya Mira Widjaja dengan mengambil pernyataan serta kutipan dialog tokoh Aditya dan, serta beberapa sudut pandang dari tokoh lain dalam novel mengenai kepribadian Aditya. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (2013:669), Aditya diketahui mengalami gangguan kepribadian narsistik.

### 1. Bentuk Gangguan Kepribadian Narsistik

#### 1.1 Menunjukkan Perilaku dan Sikap Sombong

Sombong secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *takabbara* yang berarti sombong, congkak, dan takabbur. Secara terminologis, sombong adalah tingkah laku yang dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan, dan memandangi diri sebagai makhluk yang diatas segala-galanya. Perilaku sombong pada novel *Obsesi Sang Narsis* karya Mira Widjaja dapat ditemukan dalam kutipan tokoh Aditya dibawah ini.

“Kampungan banget sih kamu, Dar!” Tawa Aditya yang sinis teras sangat menyakitkan telinga. “Nggak bisa dansa nggak apa-apa. Tapi nggak bisa membedakan rumba dari tango, itu yang kelewatan!” (Widjaja, 2007: 29)

Kutipan diatas merupakan pernyataan Aditya yang menunjukkan keangkuhannya dengan merendahkan lawan bicaranya, yang merupakan suami salah seorang teman dari istrinya, Perinia. Aditya merendahkan dengan tertawa sinis, dilakukan di hadapan teman-teman Perinia. Dengan pengetahuannya yang luas, Aditya selalu memandangi sebelah mata pada istri beserta teman-temannya dan merasa hanya ia yang paling hebat.

Perilaku sombong yang ditunjukkan Aditya semata-mata sebagai bentuk untuk melindungi diri dari dari ketidakpercayaan dirinya yang tinggi. Aditya selalu ingin dipandang paling pintar meski tanpa sadar akan menyakiti perasaan orang lain. Perilaku ini sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, selain itu menimbulkan dampak yang buruk bagi kehidupan bersosialisasi seperti dijauhi oleh orang-orang disekitar.

“Aditya memang selalu melecehkan orang. Lidahnya tajam. Lebih tajam dari silet. Tidak ada orang yang benar dimatanya. Kecuali tentu saja, dirinya sendiri dan keluarganya.” (Widjaja, 2007: 9)

Kutipan diatas merupakan contoh lain dari perilaku sombong yang dilakukan tokoh Aditya. Pernyataan diatas diungkapkan dari sudut pandang orang ketiga. Pada novel Obsesi Sang Narsis, Aditya digambarkan sebagai individu yang sombong. Kesombongannya sudah divalidasi oleh berbagai tokoh dalam novel seperti dokter Hera, Perinia, Bayu atau adik dari Perinia, dan pembantu dirumah Aditya.

Perilaku ini dilakukan secara sadar karena ia memiliki potensi yang bisa dipamerkan; kepintaran, ketampanan, dan kekayaan. Dibanding teman-teman Perinia yang lain hanya ia yang paling menonjol. Disamping itu, selain keluarganya semua orang dianggap rendah dan bodoh. Dimata Aditya hanya ia dan keluarganya yang sempurna, sedangkan orang lain hanyalah objek dan sampah.

### 1.2 Kurangnya Empati

Melansir dari halodoc.com empati adalah kemampuan untuk memahami perspektif atau pandangan dari orang lain, seolah-olah menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Adapun akibat apabila seseorang tidak memiliki sifat empati adalah ia tidak akan peduli dengan okeadaan orang-orang disekitar. Dibawah ini merupakan kutipan dari novel Obsesi Sang Narsis yang menunjukkan kurang empatinya tokoh Aditya.

“Dan kamu mau gembrot seperti tong semen? Mau Lia bodoh seperti teman-temanmu? Otak juga harus diberi makan! Bukan Cuma perut! Dan makanan yang diberikan harus sempurna. Yang membangun tubuh. Mencerdaskan otak. Bukan asal kenyang. Asal enak”  
(Widjaja, 2007: 32)

Kutipan teks diatas menunjukkan begitu kurang empatinya Aditya pada istri dan anaknya, dengan memberi batasan ketat pada makanan Aditya melakukan itu untuk menjaga kondisi dan postur tubuhnya. Akibatnya, semua makanan harus diukur kalorinya oleh ahli gizi. Tak peduli bahwa setiap hari Aditya, istri, dan anaknya harus makan sayur-sayuran. Karena menurut Aditya, otak juga harus diberi makan bukan hanya perut saja. Kurangnya empati Aditya terhadap istri dan anaknya, membuat istri dan anaknya tidak bisa leluasa mengkonsumsi makanan yang mereka inginkan, seperti orang lain yang bebas mengkonsumsi pizza, hotdog, batagor, dan lain-lain.

### 1.3 Pencemburu

Definisi cemburu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merasa tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung dan sebagainya; sirik. Beberapa tanda dari kecemburuan berupa tuduhan, kecurigaan, mempertanyakan perilaku atas aktivitas sehari-hari, bersikap negatif terhadap pasangan, membandingkan diri dengan orang lain, dan sebagainya. Dibawah ini berisi kutipan dari tokoh Aditya yang menunjukkan sifatnya yang cemburuan.

Aditya bahkan rela tidak bekerja kalau dia merasakan tanda-tanda istrinya yang mencurigakan. Tentu saja mencurigakan dalam pandangan Aditya. Pokoknya kalau sudah curiga, Aditya memutuskan untuk tidak masuk kerja. (Widjaja, 2007: 18)

---

“Pasti ada yang mau telpon, kan? Atau kamu sudah janji sama seseorang? Ada yang mau datang kerumah?” (Widjaja, 2007: 19)

Dua kutipan teks diatas menunjukkan sikap cemburu Aditya terhadap orang-orang disekitar istrinya. Akibat kecurigaanya yang berlebihan, ia rela tidak bekerja guna menjaga istrinya di rumah dan membuat Perinia merasa diperlakukan seperti tahanan di rumah sendiri. Aditya memiliki sifat yang apabila sesuatu telah di klaim menjadi miliknya, maka tidak boleh dimiliki oleh orang lain, seperti yang terjadi pada Perinia. Dalam hal ini, Perinia dianggap objek yang menjadi kepunyaan Aditya, sehingga siapapun tidak boleh menyentuh Perinia sekalipun kedua orang tuanya.

Sifat cemburu Aditya disebabkan oleh obsesinya yang berlebihan terhadap sang istri. Pada kenyataannya, tidak ada orang ketiga dalam pernikahan mereka. Kekhawatirannya yang berlebihan lah pemicu Aditya selalu menaruh curiga. Pada akhirnya, kecemburuan Aditya meledak setelah mengetahui bahwa Perinia kabur dari rumah dan tinggal bersama lelaki, Mario yang akhirnya diketahui bahwa ia seorang guy.

#### **1.4 Rasa mementingkan diri yang berlebihan (Egois)**

Egois pada dasarnya adalah perasaan mementingkan diri sendiri diatas kepentingan lain secara berlebihan tanpa mempedulikan dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Orientasi dari seseorang dengan sikap egois adalah diri sendiri, sekalipun mereka berniat membantu orang lain yang diutamakan adalah yang dapat memberi keuntungan pada diri mereka. Perilaku ini dialami oleh tokoh Aditya, seperti pada kutipan-kutipan dibawah ini.

“Justru itu penyebabnya, Mas. Karena Mas Ad terlalu sempurna. Karena Mas terlalu memuja diri sendiri. Mas Ad hanya mencintai diri Mas. Egosentris. Saya hanya objek yang harus selalu berada di samping Mas. (Widjaja, 200: 19)

Kutipan diatas menunjukkan salah satu perilaku narsis Aditya membuatnya menjadi egois bahkan pada istrinya sendiri. Akibat tidak kuat menahan tekanan yang diberikan Aditya, beberapa kali Perinia mengajukan permintaan cerai yang berakhir ditolak mentah-mentah. Perceraian merupakan aib bagi keluarga Aditya. Sudah sejak lama Perinia ingin bercerai dan menghirup kebebasan dari suaminya yang dianggap sakit, namun Nathalia, anaknya menjadi pertimbangan berat. Selain anaknya, keluarga Aditya menjadi penghalang besar. Meskipun demikian, akhirnya Aditya dan Perinia resmi bercerai.

Pengorbanan yang dilakukan Perinia untuk mencapai kebebasan ternyata tidak semudah yang ia kira. Dimulai dari kematian adiknya, rumahnya yang terbakar, terbunuhnya Dokter Hera dan seorang suster, dan lain sebagainya. Keluarga Aditya dengan kekuasaannya berupaya keras agar hak asuh Nathalia jatuh ke tangan Aditya, selain itu, Sriningsih, kakak sulung Aditya membuat Perinia kesulitan mencari pekerjaan. Semua akses pekerjaan di blokir agar membuat Perinia jera lantas tidak bermain-main dengan keluarga besar Aditya. Upaya tersebut dilakukan agar Perinia merasa bersalah dan mengemis untuk kembali pada Aditya, walau akhirnya Perinia tetap bisa berdiri diatas kaki sendiri.

#### **1.5 Memiliki perilaku irasional**

Berbanding terbalik dengan orang dengan kepribadian yang sehat, orang dengan gangguan narsistik cenderung memiliki keinginan yang tidak rasional. Hal ini dialami oleh tokoh Aditya seperti yang tercantum pada kutipan dibawah ini.

“Benar. Anda sangat mencintainya sampai ingin memiliki seluruh pori ditubuhnya sehingga istri Anda tidak bisa bernafas!”  
(Widjaja, 2007: 77)

“Lebih dari itu. Dia seorang narsis. Hanya dirinya yang dia kagumi. Dan dia punya obsesi yang sakit. Menguasai saya dari ubun-ubun sampai ujung dari kaki. Kalau bisa, dia akan membungkus saya dan membawa saya di sakunya ke mana pun dia pergi” (Widjaja, 2007: 95)

Dua kutipan diatas menunjukkan perilaku irasional yang dialami Aditya, merasa berhak atas hidup Perinia serta ingin menguasai seutuhnya hingga seluruh pori-pori. Aditya selalu ingin terlibat pada aktivitas Perinia. Ketika ia merasa curiga pada istrinya, ia akan bolos bekerja demi menjaga istrinya agar tidak berselingkuh. Sementara itu, Perinia yang merasa jengah hanya bisa menghela nafas pasrah, mencoba memahami Aditya walau akhirnya ia di diagnosa mengalami psikosomatis oleh Dokter Hera.

Mengetahui bahwa istrinya di diagnosa mengalami psikosomatis, Aditya justru mencemooh dan mengatakan bahwa itu penyakit sampah. Menurutnya, Dokter Hera mendiagnosa demikian karena kekurangan pasien. Beberapa kali Perinia mengajak Aditya untuk berobat bersama pada Dokter Hera, namun Aditya marah, menolak mentah-mentah tawaran Perinia yang berakhir pertengkaran. Sebaliknya, Aditya justru menganggap Dokter Hera gila karena sudah terlalu lama bergaul dengan pasien-pasiennya.

### **1.6 Percaya diri yang berlebihan**

Kepercayaan diri sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif. Namun ada kalanya percaya diri yang berlebihan akan membawa kita pada petaka. Salah satu upaya dilakukan untuk mencapai keharmonisan dalam hidup adalah ketika kita mampu menyesuaikan sesuatu sesuai kebutuhan dan norma yang berlaku.

“Apa sebenarnya salahku, geram Aditya gemas. Aku suami yang sempurna. Aku tidak pernah berselingkuh. Dan Aku sangat mencintai istriku. Aku memberi istriku nafkah lahir batin yang cukup. Aku suami yang patut dibanggakan. Ganteng, pintar, kaya, terhormat. Karierku melambung. Namaku membumbung. Aku kurang apa lagi?”  
(Widjaja, 2007: 75).

Kutipan diatas menunjukkan kecemasan Aditya setelah bercerai dengan Perinia. Aditya beranggapan bahwa ia sudah menjadi yang sempurna serta mampu menafkahi Perinia secara lahir dan batin. Ia menyangkal bahwa bukan dirinya lah penyebab Perinia mengajukan cerai. Bahkan setelah perceraianya, Aditya tetap tidak sadar bahwa keputusan Perinia disebabkan perilaku percaya diri berlebihan yang dimiliki Aditya.

Perilaku ini menyebabkan kekeliruan dalam cara berpikir Aditya dalam memandang dirinya dan orang lain. Kecintaannya terhadap diri sendiri yang berlebihan membuat Aditya mudah tersinggung ketika ada orang lain yang mengkritiknya karena menurutnya, ia tidak memiliki kekurangan suatu apapun. Percaya diri merupakan salah satu sifat yang positif, namun apabila berlebihan seseorang akan menganggap orang lain tidak sebaik dan seberharga dirinya, memiliki kecenderungan untuk merendahkan orang lain, dan memandang dirinya sendiri tanpa cacat.

## **2. Dampak Gangguan Kepribadian Narsistik**

### **2.1 Mengalami kesulitan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain**

Hubungan antara Aditya dan lingkungannya cenderung buruk. Hal terburuk yang diakibatkan kecintaan pada diri sendiri yang berlebihan dan menganggap dirinya paling sempurna adalah ia kehilangan Perinia. Disamping itu, hubungan dengan anaknya, Nathalia juga buruk dikarenakan Nathalia menganggap bahwa Aditya penyebab kepergian ibunya, akibatnya Nathalia menjadi anak yang nakal dan jahat. Hal ini divalidasi oleh wali kelas Nathalia dan pembantu dirumah Aditya yang mengatakan bahwa sifat Nathalia sangat berbeda sebelum saat bersama Perinia.

“Oh, baru sekarang Nia meninggalkanmu?” ejek Tati sinis.  
“Seharusnya dia sudah melakukannya tujuh tahun yang lalu!”  
(Widjaja, 2007: 76)

“Mana aku tahu?” sahut Dona datar. “Sudah lima tahun lebih kami tidak adakontak! Katanya kamu yang larang Nia kumpul-kumpul sama teman-temannya! Takut ketularan kuman gobloknya!”  
(Widjaja, 2007: 76)

Berbeda dari hubungan sebelumnya, yakni hubungan antara Aditya dengan istri dan anaknya. Hubungan Aditya dengan teman-teman istrinya juga cenderung buruk, seperti yang terlihat pada kutipan-kutipan diatas. Teman-teman Perinia merespon negatif ketika Aditya menanyakan keberadaan Perinia yang kabur dari rumah. Tak heran ketika mereka memberikan respon negatif terhadap Aditya, karena selama mengenal Aditya, yang didapat hanya cemoohan dan penghinaan, baik secara fisik, kepintaran, kekayaan, dan lain sebagainya. Hal itu menyebabkan teman-teman Perinia sakit hati dan tidak ingin berinteraksi lebih lama dengan Aditya.

## 2.2 Mengalami krisis percaya diri

Kepercayaan diri yang dimiliki Aditya sangat rendah. Hal ini diproyeksikan Aditya dengan mencurigai semua orang disekitar Perinia dan menganggap mereka berpotensi menjadi selingkuhan istrinya, tak peduli bahwa mereka adalah tukang bakso, tukang kebun, pengirim surat yang tidak mencantumkan nama. Semua dicurigai Aditya tak terkecuali patung yang berdiri di depan ruang praktik Dokter Hera, psikiater Perinia, yang dikhawatirkan akan berubah menjadi manusia dan mengajak istrinya berzina.

Rasa cinta yang terhadap istrinya adalah cinta yang sakit dan dibalut obsesi sehingga Aditya ingin memiliki Perinia bahkan hingga pori-pori. Sekalipun Aditya merasa bahwa dirinya adalah manusia paling sempurna dalam berbagai aspek, ia tetap memiliki kekhawatiran berlebih mengenai Perinia yang selingkuh terlebih Perinia berasal dari keluarga dengan latar belakang yang sangat berbanding terbalik dengan keluarganya. Ayah Perinia mempunyai perempuan simpanan, ibunya penjudi akut, serta adiknya pemakai narkoba.

## 2.3 Terobsesi untuk selalu tampil sempurna

Aditya adalah sosok yang sangat terobsesi untuk tampil sempurna. Hal ini terlihat dari Aditya yang tidak pernah berselingkuh dan berasal dari keluarga yang terhormat. Aditya sendiri adalah definisi sosok yang benar-benar sempurna: tampan, kaya, bertubuh atletis, dan pintar, namun kesempurnaan ini merupakan kesempurnaan yang sakit.

Bukan main, desis Aditya dalam hati. Makin lama aku makin *macho* saja!

---

Besok dia harus berlatih lebih keras lagi. Umur tidak boleh mereduksi massa ototnya. Tidak boleh membuat ototnya hipotrofi. Dia harus tetap tampil sejantan ini! Saat ini dan selamanya! (Widjaja, 2007: 6)

Dan karena Aditya menjaga sekali kondisi dan postur tubuhnya, semua makanannya harus ditakar dengan baik. Kalori yang masuk tidak boleh kurang. Dan tentu saja pantang berlebih. (Widjaja, 2007: 31)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan betapa Aditya terobsesi untuk menjadi sempurna. Dalam kesempurnaannya, Aditya memiliki aturan yang ketat mengenai apa yang harus dimakan oleh anak dan istrinya. Makanannya harus dikontrol dan ditimbang. Makanan yang dianggap sampah akan dibuang ketempat sampah dan tidak boleh mampir barang sejenak di meja makan karena takut menimbulkan penyakit dan kelebihan berat badan. Hal ini menjadikan istri dan anaknya seperti tahanan, karena tidak bisa melakukan apapun yang diinginkan dengan bebas.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tokoh Aditya dalam novel *Obsesi Sang Narsis* karya Mira Widjaja mengalami gangguan kepribadian narsistik. Tokoh Aditya tidak memiliki empati terhadap istri, anak, dan orang-orang disekitarnya, merasa orang disekitar istrinya memiliki potensi untuk mengajak istrinya berselingkuh, memiliki rasa berhak memiliki seluruh kehidupan istrinya, merasa bahwa ia tidak pantas bergaul dengan teman-teman Perinia yang dianggap bodoh hanya bisa bergosip, menunjukkan perilaku yang sombong, dan mementingkan keinginan pribadi secara berlebihan. Dampak dari gangguan narsistik yang dialami Aditya selain merugikan diri sendiri yakni menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Aditya juga merugikan orang-orang disekitarnya, terutama istrinya, Perinia. Perinia menjadi korban dari *kesempurnaan* Aditya yang sakit. Tak terkecuali anaknya, Nathalia, merasakan perceraian orang tuanya yang mengakibatkan Nathalia berubah menjadi anak yang nakal dan jahat, juga terjerumus pada pergaulan yang tidak sehat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Stastical Manual of Mental Disorder Edition (DSM V)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Ernawati Tutik, Zahro Alya, dan Kurniawan Dwi. (2023). Kepribadian Narsistik pada Cerita Anak Kesombongan Jerapah Karya Ahmad Filyan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni (JISHS)* Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2023 halaman 36—39. DOI: <https://doi.org/10.47233/jishs.v2i1.532>
- Kritz, Fran. (2022, 20 Desember). *What Is Narcissism? Symptoms, Causes, Diagnosis, Treatment, and Prevention*. Diakses pada 23 Desember 2023 pukul 19:32, dari <https://shorturl.at/dgLT3>
- Makarim, Fadhli. (2023, 13 Juli). *Mengenal Sikap Empati: Ciri, Manfaat, dan Contohnya*. Diakses pada 21 Desember 2023 pukul 19:24, dari <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-sikap-empati-ciri-manfaat-dan-contohnya>
- Saragih, Eva Irawanti Br. (2022). Gangguan Kepribadian Narsistik Tokoh Utama Novel *Lady Susan* Karya Jane Austen. *Jurnal Culture (Culture, Language, and Literature Review)* (1), halaman 33—34, DOI: <https://doi.org/10.53873/culture.v9i1.287>
- Setyorini, Ririn. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni: *Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam novel Entrok karya Okky Madasari*. Jawa Tengah: Universitas Peradaban Bumi Ayu.
- Widjaja, Mira. (2007). *Obsesi Sang Narsis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.